

## Determinan Suku Bunga dan Likuiditas Bank Terhadap Pertumbuhan Kredit di Indonesia

Yeniwati

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang  
[yeniwati.unp@gmail.com](mailto:yeniwati.unp@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to determine the effect of the interest rate (BI rate) on bank credit growth in Indonesia, liquidity on bank credit growth in Indonesia and determine the effect of interest rates and liquidity on bank credit growth in Indonesia. The method used in this study is Ordinary Least Square (OLS) using secondary data from 2009 Quarter I to 2018 Quarter IV. The results of the analysis showed that there was an influence between interest rates on bank credit growth in Indonesia, there was an influence between liquidity on bank credit growth in Indonesia. Together there is an influence between interest rates and bank liquidity on the growth of bank credit in Indonesia. The policy implication of this research is that Bank Indonesia must maintain the benchmark interest rate set in order to trigger an increase in bank credit growth. In addition, Bank Indonesia must monitor the liquidity of commercial banks in Indonesia so that the trust of the banking community is even greater*

**Keywords :** *interest rate, Liquidity, Credit*

### PENDAHULUAN

Strategi kebijakan moneter yang ditempuh oleh bank sentral didasarkan keyakinan dari bank sentral terhadap proses tertentu tentang bagaimana kebijakan moneter tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi serta stabilisasi harga. Proses tersebut dikenal dengan sebutan mekanisme transmisi kebijakan moneter (Simorangkir, 2014). Pemahaman tentang peranan kebijakan moneter terhadap perekonomian sangat diperlukan dikarenakan adanya perbedaan dari segi tenggat waktu dan peran masing-masing jalur transmisi moneter, semakin baik pemahaman akan jalur transmisi moneter diharapkan dapat membantu mengarahkan dan menyusun strategi kebijakan moneter saat ini untuk mencapai tujuan akhir yang telah ditetapkan (Warjiyo, 2004).

Menurut Mishkin (2004) jalur suku bunga menekankan bahwa kebijakan moneter dapat mempengaruhi kebijakan agregat melalui perubahan suku bunga sehingga akan mempengaruhi biaya modal dan pada gilirannya akan mempengaruhi pengeluaran investasi dan konsumsi sebagai komponen permintaan agregat.

Menurut Mishkin (2008) jalur nilai tukar melibatkan pengaruh suku bunga, ketika suku bunga riil dalam negeri turun, maka aset dalam negeri relatif kurang menarik terhadap aset luar negeri dengan adanya denominasi mata uang asing. Akibatnya nilai tukar domestik terdepresiasi. Hal ini menyebabkan naiknya net ekspor akibat harga-harga dalam negeri menjadi lebih murah dibandingkan dengan luar negeri yang meningkatkan ekspor. Kenaikan

net ekspor pada akhirnya mampu meningkatkan output. Sedangkan jalur harga aset berdasarkan teori Tobin's  $q$ , saat terjadinya peningkatan kebijakan moneter ekspansif menyebabkan permintaan atas saham meningkat sehingga juga meningkatkan harga saham itu sendiri. Kenaikan harga saham akan mendorong kenaikan  $q$  dan akibatnya mendorong peningkatan investasi.

Efektivitas dari kebijakan moneter sangat dipengaruhi bekerjanya jalur transmisi kebijakan moneter dengan baik. Mekanisme transmisi moneter dapat bekerja melalui beberapa jalur, seperti nilai tukar, suku bunga, harga aset, dan kredit bank. Penelitian yang dilakukan Le dan Wade (2008) menyimpulkan bahwa efektivitas kebijakan moneter adalah melalui jalur kredit dan nilai tukar. Sementara penelitian dari Wulandari (2012) menunjukkan jalur suku bunga mempengaruhi inflasi sedangkan jalur kredit lebih dominan dalam mempengaruhi tingkat output riil di Indonesia. Berdasarkan hasil studi empiris tersebut, terlihat bahwa jalur kredit bank mempunyai peran dalam perekonomian suatu negara.

Berdasarkan teori jalur pinjaman bank milik Bernanke dan Blinder (1988), menyatakan bahwa jalur pinjaman bank menekankan peran khusus perbankan dalam sistem keuangan dan mempunyai hubungan yang kuat antara simpanan bank dan persediaan pinjaman bank. Jalur pinjaman bank lebih relevan di negara-negara berkembang (Oliner dan Rudebusch, 1996).

Sejak berlakunya Undang Undang No. 10 Tahun 1998, Indonesia menganut dual banking system yaitu bank konvensional dan Bank Umum Syariah yang dapat beroperasi secara berdampingan. Tabel 1 memperlihatkan sepanjang tahun 2009 sampai dengan tahun 2018 jumlah Bank Umum Konvensional lebih banyak dibandingkan jumlah Bank Umum Syariah. Dimana jumlah Bank Umum Konvensional hampir sepuluh kali lipatnya Bank Umum Syariah. Hal ini dikarenakan Bank Umum Syariah baru berdiri pada tahun 1991 sedangkan Bank Umum Konvensional sudah berdiri sejak zaman Belanda. Hal yang sama juga terlihat dari total aset yang dimiliki, bahwa Bank Umum Konvensional total asetnya lebih besar dibandingkan total aset yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah. Total aset yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional mencapai 30 kali lipat dari total aset yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah.

**Tabel 1. Jumlah Bank dan Total Asset Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2009 – 2018**

Tahun	Bank Umum Konvensional		Bank Umum Syariah	
	Jumlah Bank	Total Asset (Milyar Rp)	Jumlah Bank	Total Asset (Milyar Rp)
2009	121	2.534.106	6	66.090
2010	122	3.008.853	11	97.519
2011	120	3.652.832	11	132.462
2012	120	4.262.587	11	95.018
2013	120	4.954.467	11	233.130
2014	119	5.615.467	12	272.343
2015	118	6.095.908	12	213.423
2016	116	6.729.799	13	254.184
2017	115	7.387.634	13	288.027
2018	115	8.068.346	13	316.691

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, OJK (2009-2018).

Menurut Goeltom (2017), eksistensi jalur kredit bank dalam transmisi kebijakan moneter bergantung pada sumber dana eksternal yaitu kredit bank yang dominan bagi perusahaan. Hasil survei menunjukkan bahwa kredit bank merupakan sumber dana eksternal yang dominan bagi perusahaan. Oleh karena itu, gangguan atau perubahan jumlah kredit yang diberikan bank dapat mengubah aktivitas ekonomi (Yang dan Shao, 2016).

**Tabel 2. Kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2009 – 201**

Tahun	Kredit (Milyar Rp)	Pertumbuhan (%)
2009	1.437.929	
2010	1.765.844	22,80
2011	2.200.094	24,59
2012	2.725.673	23,89
2013	3.292.874	20,81
2014	3.674.308	11,58
2015	4.057.904	10,44
2016	4.377.195	7,87
2017	4.737.944	8,24
2018	5.294.882	11,75

*Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, OJK (2009-2018)*

Pada Tabel 2 memperlihatkan perkembangan jumlah kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018. Dimana setiap tahunnya jumlah kredit Bank Umum Konvensional mengalami peningkatan. Sementara pertumbuhan kredit Bank Umum Konvensional pada tahun 2016 bisa dianggap paling rendah sepanjang tahun 2009 sampai dengan tahun 2018 yaitu sebesar 7,87%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh ketidakpastian di pasar keuangan global yang meningkat akibat rencana kenaikan suku bunga oleh Bank Sentral Amerika, serta adanya kebijakan moneter negara maju yang cenderung longgar, berdampak pada penurunan pertumbuhan kredit bank.

Transmisi kebijakan moneter melalui jalur kredit merupakan gagasan yang tepat dalam literatur ekonomi perbankan. Namun demikian literatur terkait dengan peran persaingan terhadap transmisi kebijakan moneter terbatas dalam lingkup dan konteks atas dua alasan penting. Pertama, kurangnya konsensus di antara para peneliti perihal mengukur persaingan, dan kedua, peran struktur perbankan untuk transmisi kebijakan moneter tidak meyakinkan (Yang,2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Olivero, et al. (2011), Khan, et al. (2016), dan Yang & Shao (2016) secara empiris membuktikan bahwa indikator kebijakan moneter (dalam penelitian ini BI Rate) dapat mempengaruhi pertumbuhan kredit secara negatif yaitu apabila terjadi peningkatan pada BI Rate maka akan menurunkan tingkat pertumbuhan kredit bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Yang dan Shao (2016) membuktikan bahwa likuiditas bank berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit bank, di mana bank yang sangat likuid dapat menambah persediaan kredit bank. Kemudian secara empiris Salacas (2016) memberikan bukti bahwa pada saat sebelum krisis 2007 likuiditas bank berpengaruh positif terhadap kredit bank. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Khan, et al. (2016) yang secara empiris

membuktikan bahwa likuiditas bank berpengaruh negatif yang berdampak pada pertumbuhan kredit bank, dimana kredit bank akan lebih rendah terhadap bank yang sangat likuid. Tabel 3 memperlihatkan pertumbuhan kredit, Suku Bunga dan Likuiditas Bank Umum Konvensional.

**Tabel 3. Pertumbuhan Kredit, Suku Bunga (BI rate) dan Likuiditas Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2009 – 2018**

Tahun	Pertumbuhan Kredit (%)	Suku Bunga(%)	Likuiditas (%)
2009	9,96	6,50	61,98
2010	22,80	6,50	63,24
2011	24,59	6,50	63,57
2012	23,89	5,75	65,24
2013	20,81	7,50	66,32
2014	11,58	7,75	70,66
2015	10,44	7,50	73,89
2016	7,87	6,45	77,72
2017	8,24	5,74	74,58
2018	11,75	6,92	73,08

*Sumber: Bank Indonesia, Statistik Perbankan Indonesia, 2009-2018*

Berdasarkan Tabel 3 suku bunga BI mengalami perubahan yang berfluktuasi dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018. Perubahan suku bunga ini berdampak pada pertumbuhan kredit bank. Pada tahun 2009 penurunan terhadap suku bunga BI tetapi dampak terhadap pertumbuhan kredit bank mengalami penurunan. Hal ini kemungkinan disebabkan dampak dari krisis global yang terjadi. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan suku bunga namun pertumbuhan kredit bank malah menunjukkan peningkatan. Hal ini kemungkinan disebabkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan di Indonesia.

Sementara pada sisi likuiditas bank, tingkat likuiditas Bank Umum Konvensional dari tahun 2008 sampai tahun 2018 juga menggambarkan tren yang berfluktuatif. Pada tahun 2009 peningkatan likuitas Bank Umum Konvensional malah mengakibatkan pertumbuhan kreditnya mengalami penurunan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh krisis global yang berdampak kepada kondisi ekonomi Indonesia. Namun pada tahun 2017 dan 2018 penurunan likuiditas bank umum malah mengakibatkan pertumbuhan kredit mengalami peningkatan. Ini menandakan kepercayaan dari masyarakat Indonesia terhadap perbankan semakin baik. Berdasarkan fenomena yang ditampilkan maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap kredit Bank Umum Konvensional, pengaruh likuiditas bank umum terhadap kredit Bank Umum Konvensional, serta pengaruh secara bersama-sama suku bunga dan likuiditas terhadap kredit Bank Umum Konvensional.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu melihat pengaruh dari variabel suku bunga dan likuiditas bank terhadap kredit Bank Umum Konvensional maka metode analisis yang digunakan adalah Multiple Linier Regression dengan estimasi Ordinary Least Square (OLS). Metode ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel dan untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh antar variabel variabel yang diteliti. Variabel yang

digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat (dependent variable) dan variabel bebas (independent variable). Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah pertumbuhan kredit bank dengan variabel bebasnya suku bunga, dan likuiditas bank.

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kuartal I dari tahun 2009 sampai data kuartal IV tahun 2018 yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI) serta data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berupa Statistik Perbankan Indonesia (SPI), Statistik Keuangan Ekonomi Indonesia (SEKI) serta Laporan Kebijakan Moneter dan Badan Pusat Statistik (BPS) yang berupa publikasi. Sehingga teknik dalam pengumpulan data penelitian ini bersifat dokumentasi dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari lembaga dan instansi pemerintah yaitu Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik.

Spesifikasi model penelitian dengan komponen variabel suku bunga dan likuiditas bank serta kredit bank yang ditransformasikan ke dalam model ekonometrika adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \varepsilon_t$$

Dimana  $Y_t$  merupakan persentase dari kredit Bank Umum Konvensional pada tahun  $t$ .  $X_{1t}$  merupakan variabel suku bunga sedangkan  $X_{2t}$  adalah variabel likuiditas bank.  $\beta$  merupakan koefisien dari variabel.

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuadrat terkecil atau metode Ordinary Least Square (OLS). Metode ini mempunyai beberapa sifat yang sangat menarik karena menggunakan asumsi-asumsi tertentu yang mengakibatkan metode OLS merupakan penduga linear yang tidak bias atau Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Adapun asumsi yang digunakan adalah asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan apabila untuk memastikan bahwa multikolinearitas dan autokorelasi tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan terdistribusi normal. Uji asumsi klasik lain yang dilakukan adalah uji heterokedastisitas. Jika keseluruhan syarat tersebut terpenuhi, berarti model analisis telah layak digunakan.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai Variance Inflation Factors (VIF) masing-masing variabel independen, jika nilai  $VIF < 10$ , maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas. Sedangkan uji autokorelasi merupakan kondisi ketika terdapat korelasi antara variabel data dan pengamatan yang dianut berdasarkan waktu, sehingga suatu data dipengaruhi oleh data-data sebelumnya. Autokorelasi digunakan apabila data yang digunakan adalah data time series gunanya adalah untuk menguji apakah data sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya).

Asumsi penting lainnya didalam penggunaan estimator OLS agar bersifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) adalah varians yang konstan. Varians dari residual tidak berubah dengan berubahnya satu atau lebih variabel bebas (Homokedastisitas). Pelanggaran asumsi lain yang disebut heterokedastisitas terjadi ketika residual tidak lagi konstan melainkan  $n$  bersifat variabel sehingga menyebabkan estimator menjadi tidak bias. Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas.

Penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan residual untuk semua pengamatan pada semua model regresi. Untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas ini digunakan metode uji Breusch Pagan Godfrey (Gujarati, 2012). Kriteria pengujian: Jika nilai sig < 0.05 varians terdapat heteroskedastisitas Jika nilai sig  $\geq$  0.05 varians tidak terdapat Heterokedastisitas.

Uji t atau student test digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel coefficients pada kolom sig (significance). Jika probabilitas nilai t atau signifikansi < 0,05 (pada  $\alpha$  5%), maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dan sebaliknya. Sedangkan uji F dilakukan untuk menguji nyata atau tidaknya pengaruh yang diberikan variabel bebas (Independent) terhadap variabel terikat (dependent) secara simultan. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah jika probabilitas Fstatistik > taraf nyata ( $\alpha$ ) yang digunakan maka tidak tolak H0. Sedangkan jika probabilitas Fstatistik < taraf nyata ( $\alpha$ ) maka tolak H0, artinya ada satu variabel bebas yang memengaruhi variabel terikat. Selain itu juga bisa diuji dengan membandingkan Fstatistik dengan Ftabel yaitu jika Fstatistik > Ftabel maka tolak H0.

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentasi variasi variabel bebas pada model dapat diterangkan oleh variabel terikat (Gujarati, 2012). Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dinyatakan dalam persentase yang nilainya berkisar antara 0 < R<sup>2</sup> < 1. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan perekonomian Indonesia pada tahun 2018 tercatat sebesar 5,17 persen. Pertumbuhan ekonomi tersebut lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017 dan 2016 yang hanya mencapai 5,07 persen dan 5,03 persen (BPS, 2019). Hal ini disebabkan karena kebijakan pemerintah dalam mengubah proyeksi pertumbuhan yang disesuaikan dengan APBN 2018. Keadaan pertumbuhan kredit Bank Umum Konvensional Indonesia tahun 2014 dan 2015 mengalami pertumbuhan yang paling lambat dibandingkan dengan tahun 2013. Hal ini disebabkan oleh moderasi permintaan domestik dan seiring dengan perlambatan ekonomi.

Kondisi yang berbeda terjadi pada suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang menggambarkan perubahan yang cenderung stabil, dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018 kebijakan suku bunga ini mengikuti keadaan perekonomian, seperti melakukan kebijakan pengetatan maupun pelonggaran kebijakan moneter untuk memicu peningkatan pertumbuhan kredit bank dan mengendalikan laju inflasi. Kondisi indikator lain yang perlu diperhatikan yaitu, karakteristik bank seperti likuiditas bank pada Bank Umum Konvensional di Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018 menunjukkan rendahnya likuiditas bank dalam menjalankan fungsi bank sebagai intermedias, karena rata-rata rasio likuiditas bank dari tahun 2009 sampai tahun 2018 cenderung tinggi dan mendekati batas 80 persen yang ditentukan oleh BI. Sehingga kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan Bank Umum

Konvensional cukup baik dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank.

Jalur kredit bank memfokuskan pada transmisi kebijakan moneter melalui aktivitas kredit bank yang digambarkan oleh pertumbuhan kredit bank. Di negara-negara berkembang salah satunya Indonesia, kredit bank masih menjadi sumber utama bagi pendanaan eksternal untuk bisnis. Indonesia masih mengembangkan pasar keuangannya, dan perbankan adalah sektor yang mendominasi pasar keuangan di Indonesia. Kredit bank merupakan kredit yang diberikan atau disalurkan oleh suatu bank, yaitu, semua penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dalam rupiah dan valuta asing, berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan bank dan pihak ketiga bukan bank (Bank Indonesia, 2017).

Indikator suku bunga yang digunakan penelitian ini adalah BI Rate. BI Rate adalah kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Penggunaan BI Rate sebagai suku bunga kebijakan menandai era baru bank sentral (Bank Indonesia) dalam mengelola moneter dan inflasi di Indonesia. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi pertumbuhan kredit bank. Karakteristik bank merupakan beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan suatu bank. Karakteristik bank yang digunakan pada penelitian ini adalah likuiditas bank untuk melihat pengaruhnya terhadap pertumbuhan kredit bank. Likuiditas bank merupakan ukuran kemampuan bank untuk mengkonversi aset ke uang tunai. Aset yang likuid adalah aset yang dapat dikonversi menjadi uang tunai dengan cepat. Aset yang likuid diperlukan untuk memenuhi kewajiban keuangan perbankan. Indikator yang digunakan untuk menggambarkan tingkat likuiditas bank adalah Loan to Funding Ratio (LFR).

Pengujian variabel suku bunga dan likuiditas bank menggunakan metode OLS melalui beberapa tahap pengujian, dimulai dari uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas sebelum memasuki tahap regresi linier berganda. Hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4. menunjukkan bahwa bahwa nilai centered Variance Inflation Factors seluruh variabel bebas menunjukkan nilai kurang dari 10 sehingga sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah multikolinieritas.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas**

Variance Inflation Factors

Date: 11/17/19 Time: 22:27

Sample: 2009Q1 2018Q4

Included observations: 40

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.009416	261.9999	NA
X1	3.25E-05	56.20037	2.754539
X2	0.021230	20.30123	1.215349

Sumber: Olahan data, E-views 8, 2019

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat korelasi antar data yang diurut berdasarkan waktu, sehingga satu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Sebelum dilakukan estimasi data, terlebih dahulu dilakukan Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi atau tidak pada model regresi. Hasil uji Breusch-Godfrey dapat dilihat pada Tabel 5. berikut

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.616478	Prob. F(2,37)	0.2139
Obs*R-squared	3.569077	Prob. Chi-Square(2)	0.1679

*Sumber: Olahan data, E-views 8, 2019*

Dari Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Obs\*R-Squared pada uji Breusch-Godfrey adalah sebesar 0.1679, dimana nilai tersebut besar dari  $\alpha$  0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

Sementara uji heterokedastisitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji Breusch Godfrey Heterokedastisitas. Ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dari probabilitas Obs\*Rsquared. Jika probabilitas besar dari  $\alpha$  0.05 maka terdapat masalah heterokedastisitas. Dari hasil estimasi diperoleh nilai probabilitas Obs\*R-Squared sebesar 0.2233 yaitu besar dari  $\alpha$  0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari masalah heterokedastisitas. Hasil uji Breusch Godfrey Heterokedastisitas dapat dilihat pada Tabel 6. berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.451879	Prob. F(2,37)	0.2378
Obs*R-squared	5.692594	Prob. Chi-Square(2)	0.2233
Scaled explained SS	4.069910	Prob. Chi-Square(2)	0.3966

*Sumber: Olahan data, E-views 8, 2019.*

Selanjutnya dilakukan estimasi data melalui analisis regresi berganda dengan metode Ordinary least Square (OLS) bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Hasil estimasi regresi berganda dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) dapat dilihat pada Tabel 7. Hasil estimasi persamaan menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank dengan nilai koefisien suku bunga adalah -0.0258 yang artinya setiap kenaikan yang terjadi pada suku bunga sebesar 1 persen maka akan menurunkan pertumbuhan kredit bank sebesar 0.0258 persen. Sebaliknya jika suku bunga mengalami penurunan sebesar 1 persen akan meningkatkan pertumbuhan kredit bank sebesar 0.0258. Kemudian variabel likuiditas bank menunjukkan hasil yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit

bank dengan nilai koefisien likuiditas bank adalah 0.0171 yang artinya setiap perubahan yang terjadi pada likuiditas sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan kredit bank sebesar 0.0171 persen.

**Tabel 7. Hasil Estimasi OLS**

Dependent Variable: Y Method: Least Squares

Date: 11/17/19 Time: 22:27

Sample: 2009Q1 2018Q4

Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.607461	0.097038	47.48101	0.0000
X1	-0.025824	0.005698	-4.531882	0.0001
X2	0.017194	0.001566	10.98261	0.0000
R-squared	0.978232	Mean dependent var		6.256481
Adjusted R-squared	0.975744	S.D. dependent var		0.243450
S.E. of regression	0.037916	Akaike info criterion		-3.590425
Sum squared resid	0.050316	Schwarz criterion		-3.379315
Log likelihood	76.80850	Hannan-Quinn criter.		-3.514094
F-statistic	393.2082	Durbin-Watson stat		1.554010
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olahan data, E-views 8, 2019.

Nilai R-squared berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 7. menunjukkan nilai sebesar 0.98 yang menyatakan bahwa variabel bebas didalam model yaitu, suku bunga, persaingan perbankan, likuiditas bank dan kapitalisasi bank mampu menjelaskan variabel pertumbuhan kredit bank sebesar 98 persen, sementara 2 persen lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Sementara nilai F-statistik sebesar 393.2082 dengan p value 0.000000 yaitu kecil dari  $\alpha$  0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suku bunga dan likuiditas bank, secara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan kredit bank.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa suku bunga acuan BI (BI Rate) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank, khususnya dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional di Indonesia. Hal ini berarti apabila tingkat suku bunga tinggi maka dapat menurunkan laju pertumbuhan kredit bank dan sebaliknya. Pada saat otoritas moneter yaitu Bank Indonesia tengah menetapkan kebijakan moneter kontraktif atau ekspansif hal ini dapat langsung berdampak pada penyaluran kredit hingga pertumbuhan kredit bank. Ketika Bank Indonesia menetapkan kebijakan moneter kontraktif atau kebijakan pengetatan moneter, yaitu ketika Bank Indonesia meningkatkan suku bunga acuannya. Sejak sepuluh tahun terakhir, Bank Indonesia menetapkan kebijakan moneter ekspansif dengan tingkat suku bunga tertinggi terjadi selama kuartalan di tahun 2009, tingkat suku bunga tercatat di atas 10 persen. Kondisi ini ditandai dengan menurunnya dan melambatnya laju pertumbuhan kredit bank Bank Umum Konvensional pada periode tersebut.

Tidak hanya menetapkan kebijakan moneter kontraktif, Bank Indonesia atau otoritas moneter juga menetapkan kebijakan moneter ekspansif atau kebijakan pelonggaran moneter, yang mana Bank Indonesia menurunkan tingkat suku bunga acuannya. Sejak sepuluh tahun terakhir, tingkat suku bunga terendah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia terjadi pada sepanjang kuartalan di tahun 2012, pada periode itu tingkat suku bunga tercatat 5.75 persen. Kondisi ini juga ditandai dengan meningkatnya penyaluran kredit Bank Umum Konvensional meski dengan laju pertumbuhan kredit yang melambat. Hasil penelitian ini selaras dengan teori serta hasil studi empiris yang dilakukan oleh Olivero, et al. (2011), Khan, et al. (2016) dan Yang & Shao (2016) yang menyatakan bahwa indikator kebijakan moneter mempunyai pengaruh yang negartif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank. Hal ini mengimplikasikan bahwa pada saat Bank Sentral meningkatkan suku bunga acuannya yaitu BI Rate, maka kebijakan tersebut dapat menurunkan pertumbuhan kredit bank dan sebaliknya.

Sementara itu Konsisten dengan penelitian relevan sebelumnya terkait pada penelitian tentang jalur kredit bank (Leroy, A, 2014; Khan, et al. 2016 dan Yang dan Shao, 2016), pada penelitian ini menggunakan karakteristik bank seperti likuiditas bank. Karakteristik bank tersebut dapat secara langsung mempengaruhi persediaan kredit, serta secara tidak langsung mempengaruhi persediaan kredit dengan mempengaruhi jalur kredit bank (Leroy, A, 2014). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank. Hal ini mengimplikasikan bahwa apabila likuiditas bank meningkat maka dapat meningkatkan pertumbuhan kredit bank. Namun berdasarkan Tabel 7. likuiditasBank Umum Konvensional di Indonesia dari tahun 2009 kuartal I sampai tahun 2018 kuartal IV menunjukkan likuiditas yang rendah, artinya kurang baiknya likuiditas Bank Umum Konvensional di Indonesia. Hal ini menggambarkan bahwa rendanya kemampuan likuiditas bank dalam menjalankan fungsi bank sebagai lembaga intermediasis, karena rata-rata rasio likuditas bank tinggi dan mendekati batas minimum toleransi yang ditetapkan oleh Bank Indoensia dalam peraturan nomor 18/14/PBI/2016 yaitu 80 persen. Namun kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kondisi Bank Umum Konvensional di Indonesia masih dalam kategori bank yang sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian milik Yang dan Shao (2016) bahwa likuiditas bank berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit bank, di mana bank yang sangat likuid mampu menambah persediaan kredit mereka. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitan milik Salacas (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas bank sebelum krisis berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit bank.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel suku bunga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank di Indonesia. Kemudian pada variabel likuiditas bank juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank di Indonesia. Secara bersama sama variabel suku bunga dan likuiditas bank memberikan pengaruh yang signifikan juga terhadap pertumbuhan kredit bank di Indoensia.

Dari kesimpulan diatas, rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan melalui peran Bank Indonesia dalam menentukan tingkat suku bunga acuan yang dapat meningkatkan pertumbuhan kredit bank tanpa menimbulkan inflasi yang terlalu tinggi sehingga

pertumbuhan ekonomi negara dapat meningkat. Rekomendasi kebijakan lainnya adalah melalui pemerintah agar dapat menciptakan iklim kondusif bagi dunia usaha yang berdampak terhadap peningkatan penyaluran kredit pada sektor riil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amidu, M. dan Wolfe, S. 2013. The effect of banking market structure on the lending channel: Evidence from emerging markets. *Review of Financial Economics*, 22 (4), 146–157.
- Bank Indonesia. 2018. *BI Rate*. Diakses pada November 04, 2019, dari Bank Indonesia Official Web site: <http://www.bi.go.id>
- \_\_\_\_\_. 2010. *Laporan kebijakan moneter*. Diakses pada November 04 2019, dari Bank Indonesia Official Web site: <http://www.bi.go>
- \_\_\_\_\_. 2014. *Laporan kebijakan moneter*. Diakses pada November 04 2019, dari Bank Indonesia Official Web site: <http://www.bi.go>
- \_\_\_\_\_. 2018. *Laporan kebijakan moneter*. Diakses pada November 04 2019, dari Bank Indonesia Official Web site: <http://www.bi.go>
- Bernanke, B.S. dan Blinder, A.S. (1988). Credit, money, and aggregate demand, *American Economic Review*, 78,435–439.
- Bikker, J.A., Shaffer, S. & Spierdijk, L, et al. 2012. Assessing competition with the panzar-rosse model: The role of scale, costs, and equilibrium, *Review of Economics and Statistics*, 94, 1025- 1044.
- Databoks. 2017. *Inilah 10 Bank dengan Aset Terbesar*. Diakses pada 8 Agustus 2017, dari Databoks Official Web site: <http://www.databoks.katadata.co.id>
- Goeltom, Miranda. 2017. *Kausalitas kebijakan moneter dengan inflasi di indonesia*. Yogyakarta: UGM.
- Leroy, A. 2014. Competition and the bank lending channel in eurozone, *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 31, 296-314.
- Mishkin, F.S. 2004. *Ekonomi uang, perbankan dan pasar keuangan*. Jakarta (ID): Salemba Empat.
- Mishkin, F.S. 2008. *Ekonomi uang, perbankan dan pasar keuangan*. Jakarta (ID): Salemba Empat.
- Oliner, S. D dan Rudebusch, G. D. 1996. Is there a broad credit channel for monetary policy? *Federal Reserve Bank of St. Francisc*. Vol. 1 pp. 3-13.
- Olivero, M. P., Li, Y. dan Jeon, B. N. 2011. Consolidation in banking and the lending channel of monetary transmission: Evidence from Asia and Latin America. *Journal of International Money and Finance*.30. 1034-1054.
- \_\_\_\_\_. 2011. Competition in banking and the lending channel: evidence from bank-level data in Asia and Latin America. *Journal of Banking and Finance*.35. 560-571.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2010. *Statistika perbankan indonesia*. diakses pada November 10, 2019, dari <http://www.ojk.go.id/>.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Statistika perbankan indonesia*. diakses pada November 10, 2019, dari <http://www.ojk.go.id/>.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Statistika perbankan indonesia*. diakses pada November 10, 2019, dari <http://www.ojk.go.id/>.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Statistika perbankan indonesia*. diakses pada November 10, 2019, dari <http://www.ojk.go.id/>.

- Simorangkir, I. 2014. *Pengantar kebankansentralan teori dan praktik di indonesia*. Jakarta: T. RajaGafindo Persada.
- Warjiyo, P. 2004. *Bank indonesia bank sentral republik indonesia: sebuah pengantar*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.
- Wulandari, Ries. 2012. Do Credit channel and interest rate channel play important role in monetary transmission mechanism in indonesia? a structural vector autoregression model. *Journal of Social and Behavioral Sciences*. 65. 557–563.
- Yang, J. dan Shao, H. 2016. Impact of bank competition on the bank lending channel of monetary transmission: Evidence from China. *International Review of Economics and Finance*.